

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan sangat penting untuk menunjang kehidupannya. Setiap orang berhak menerima pendidikan agar mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses yang dijalani seorang manusia dari buaian hingga liang lahat atau berlangsung selama hidupnya (*long life education*). Dalam Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003) : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih jauh lagi menurut sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berpengaruh kepada kehidupan manusia karena dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Secara garis besar bahwa pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual, keterampilan hidup dan tanggung jawab.

Kaitannya dengan proses pendidikan di sekolah, pendidikan jasmani merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan secara umum. Pendidikan jasmani menurut Mahendra (2015, hlm. 3) Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah “proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Yang berarti pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran yang menggunakan aktivitas jasmani dalam pencapaian tujuan pembelajarannya”.

Dalam artian bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mengembangkan kemampuan fitrah peserta didik dalam potensi jasmani, rohani,

mental, sosial terkait aktivitas jasmani itu sendiri. Pendidikan jasmani akan mampu mengembangkan jasmani dalam filosofi geraknya terkait kemampuan kognisi dan afeksi. Selain itu, Pendidikan jasmani menurut Juliantine, Subroto, dan Yudiana (2016) merupakan suatu “proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang matang, kontrol emosional serta pembentukan kepribadian manusia yang ideal”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani tersebut, maka dalam pendidikan jasmani diajarkan beberapa cabang olahraga yang terdapat dalam kurikulum pendidikan jasmani. Ruang lingkup materi pendidikan jasmani meliputi berbagai macam cabang olahraga salah satunya adalah cabang olahraga mini voli.

Salah satu materi ajar dalam penjas adalah aktifitas permainan dan olahraga. Didalamnya, terdapat aktivitas permainan net merupakan permainan dimana pemain atau tim berusaha menciptakan skor dengan memukul bola atau proyektil lain kedalam area lapangan lawan agar lawan tidak dapat mengembalikan sebelum bola menyentuh lantai lapangan ataupun setelah menyentuh lapangan sebanyak sesuai aturan yang berlaku, area lapangan tim atau pemain dibatasi oleh net sehingga bola atau proyektil harus melewati net, kesadaran ruang sangat penting dalam permainan net agar permainan dapat meletakkan serangan kedalam area yang tepat maupun untuk mempertahankan area dari serangan lawan. Salah satu cabang olahraga dari aktivitas permainan net yaitu permainan mini voli.

Aktivitas permainan net khususnya mini voli sudah dikenal dan banyak diterapkan di sekolah dasar (SD). Akan tetapi, kenyataan dilapangan khususnya mini voli di SD, banyak menggunakan metode dan pendekatan yang kurang tepat seperti pendekatan teknis, yaitu siswa diajarkan teknik teknik dasar dalam permainan mini voli secara langsung layaknya latihan seorang atlet. Sehingga unsur permainan mini voli secara pembelajaran tersebut tidak terlihat.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami berbagai pendekatan pembelajaran yang tepat untuk kondisi anak didiknya. Mengenai masalah pendekatan sebagai calon pendidik khususnya sebagai guru penjas harus paham

bisa dengan pendekatan pembelajaran masalah kerjasama seperti model kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.

Menurut Eggen & Kaucak, 1996: 279 (dalam Juliantine dkk., thn. 2015, hlm 56) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Berdasarkan ungkapan tersebut model pembelajaran kooperatif berfokus pada strategi pengajaran kelompok yang melibatkan siswa secara berkolaborasi, berdiskusi dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan bersama.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama dalam belajar merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam setiap aktivitas berkelompok agar adanya suatu hubungan timbal balik atau interaksi antar individu sehingga sikap yang kita mau dapat tersampaikan kepada teman sekelompok. Agar tidak terjadi kecemburuan atau terciptanya suatu pemikiran yang negatif yang mengarah pada ketidakharmonisan dalam kelompok itu sendiri.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif itu sendiri adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan masing-masing individu ditentukan oleh anggota kelompok sendiri.

Materi ajar yang dipilih penulis untuk meningkatkan *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan bermain siswa adalah pada permainan voli. Selain merupakan bahan ajar yang dijadikan alat untuk meningkatkan *Physical Self Concept* (PSC) dan mengembangkan keterampilan bermain siswa. Sehingga siswa memiliki unsur-unsur kemampuan berfikir dalam saling bekerjasama pada pembelajarannya dan bagaimana cara meningkatkan *Physical Self Concept* (PSC).

Menurut sumber dari beberapa ahli mengungkapkan bahwa (Fox & Wilson, 2008; Harter, 2012; Marsh, Martin, & Jackson, 2010), “Yang berarti bahwa PSC merupakan suatu konsep yang merepresentasikan perasaan subjektif seseorang tentang diri secara fisik. *Physical Self Concept* (PSC) merupakan indikator dari kesehatan mental siswa.” Menurut (Fox, 1997; Harter, 2012; Marsh Papaionannou

et al., 2006), “Menjelaskan *Physical Self Concept* (PSC) diteorikan sebagian bagian inti dalam memfasilitasi motivasi, psikologis yang baik dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan.” Sedangkan menurut Marsh, (1997). “Yang berarti ada Sembilan subdomain dari PSC yaitu: penampilan, lemak tubuh, koordinasi, daya tahan, fleksibilitas, kesehatan, aktivitas fisik, kompetensi olahraga dan kekuatan. subdomain ini mencerminkan penampilan, kesehatan, dan komponen kebugaran fisik.”

*Physical Self Concept* (PSC) pada dasarnya siswa dapat mengetahui kondisi fisiknya sendiri. Sehingga pada kesehatan siswa, aktivitas fisik, perilaku dan mental siswanya bisa mencerminkan dirinya terhadap tubuhnya dengan merasakan penurunan fisik gampang lelah, terganggunya mental, berperilaku yang kurang baik dan merasakan kesehatan yang kurang baik.

Maka dengan adanya teori *Physical Self Concept* (PSC) dapat membantu meningkatkan fisik siswa, mental, perilaku dan kesehatan yang dapat membugarkan dirinya. *Physical Self Concept* (PSC) merupakan hal yang didapat untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani. Banyak cara yang dilakukan untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kurangnya pemahaman akan apa itu keterampilan bermain, bahwa keterampilan bermain itu sangat fundamental dalam melakukan aktivitas olahraga dan juga melakukan aktivitas permainan, di saat sebelum usia sekolah dasar, manusia sudah dapat mengendalikan keterampilan gerak kasar dan setelah pada usia sekolah dasar terjadi perkembangan signifikan dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik dan melibatkan otot yang lebih kecil atau yang disebut gerak halus. Secara umum keterampilan Bermain dari manusia itu adalah berjalan, berlari, melompat dan melempar.

Siswa yang memiliki keterampilan bermain yang baik maka akan mudah dalam mengikuti belajar. Hal ini sangat penting, mengingat siswa belajar berkaitan erat dengan keterampilan bermain. Persoalan yang timbul adalah seberapa tinggi kemampuan bermain pada siswa atau *Physical Self Concept* siswa dan bagaimana cara meningkatkan kemampuan keterampilan bermain siswa. Untuk itu perlu adanya pengukuran tingkat keterampilan bermain siswa, yaitu dengan menggunakan tes, tes yang digunakan peneliti untuk mengukur

tingkat keterampilan bermain yaitu dengan *Game Performance Assessment Instrument* (GPAI). Butir-butir tesnya terdiri dari: 1). *Decision making* (pengambilan keputusan). 2). *Skill execution* (Eksekusi ketrampilan). 3). *Support* (mendukung), Apabila siswa memiliki tingkat kemampuan bermain yang baik, maka hasil prestasi akademik akan baik.

Menurut penelitiannya (Lohbeck, Tietjens, & Bund, 2016) bahwa *Physical Self Concept* (PSC) konsep diri adalah konstruksi multi dimensi yang terdiri dari domain spesifik yang berkaitan dengan matapelajaran disekolah dan non akademik domain (sosial,emosional, dan fisik) PSC adalah bagian dari konsep diri non akademik yang terdiri semua persepsi tentang kemampuan fisik seseorang berdasarkan (Roche, Tremayne, Johnson, Marsh, & Richards, 2016) yang mengukur PSC ada 10 aspek yaitu : penampilan, kekuatan, daya tahan, kesehatan,koordinasi, aktivitas fisik, lemak tubuh Olahraga Fleksibilitas, fisik global.

Apabila siswa memiliki tingkat keterampilan bermain yang baik maka akan memperoleh prestasi akademik dan hasil belajar pendidikan jasmani yang baik, dan apabila siswa memiliki tingkat keterampilan bermain yang rendah maka prestasi akademik dan hasil belajar pendidikan jasmaninya pun akan kurang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengambil judul “*penerapan model pembelajaran kooperatif dalam permainan mini voli untuk meningkatkan Physical Self Concept (PSC) dan keterampilan bermain siswa SD*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kenyataan di lapangan masih banyak menggunakan metode dan pendekatan yang kurang tepat seperti pendekatan teknis, yaitu siswa diajarkan teknik teknik dasar dalam permainan voli secara langsung layaknya latihan seorang atlet. Sehingga unsur permainan voli secara pembelajaran tersebut tidak terlihat.

Metode pembelajaran kooperatif dipilih karena kerjasama dalam belajar merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam setiap aktivitas berkelompok agar adanya suatu hubungan timbal balik atau interaksi antar individu sehingga sikap yang kita mau dapat tersampaikan kepada teman sekelompok. Agar tidak terjadi kecemburuan atau terciptanya suatu pemikiran yang negatif yang mengarah

pada ketidakharmonisan dalam kelompok itu sendiri. Tujuan pembelajaran kooperatif itu sendiri adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan masing masing individu ditentukan oleh anggota kelompok sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti dan dikaji oleh penulis yaitu:

1. Apakah terdapat peningkatan *Physical Self Concept* (PSC) pada siswa melalui penerapan model kooperatif dalam permainan mini voli.
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan bermain pada siswa melalui penerapan model kooperatif dalam permainan mini voli.
3. Apakah terdapat peningkatan *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan bermain melalui penerapan model kooperatif dalam permainan mini voli.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian terdapat suatu tujuan yang ingin di capai, secara rinci penelitian ini bertujuan: mengungkapkan penerapan model pembelajaran kooperatif pada permainan mini voli dapat meningkatkan *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan bermain siswa SD.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan adanya manfaat dan kegunaan bagi penulis ataupun pembaca yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan psikologi olahraga, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial.
2. Membuat peluang kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini lebih mendalam mengenai permasalahan ini.

## b. Manfaat Praktis

1. Mampu memberikan wawasan pengetahuan kepada seluruh pembaca khususnya para orang tua siswa bahwa model pembelajaran kooperatif dalam permainan mini voli akan menghasilkan peningkatan *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan bermain siswa.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada BAB I dijelaskan mengenai model pembelajaran kooperatif dalam permainan mini voli untuk peningkatan *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan bermain siswa dengan rumusan masalah Apakah terdapat peningkatan *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan bermain pada siswa melalui penerapan model kooperatif dalam permainan mini voli, yang bertujuan untuk mengetahui mengungkapkan penerapan model pembelajaran kooperatif pada permainan voli dapat meningkatkan *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan bermain siswa .

Di dalam BAB II ini menjelaskan berbagai macam kajian teori berdasarkan dengan penelitian yang akan di lakukan, terutama variabel yaitu tentang model kooperatif kemudian di hubungkan kajian teori yang di kutip dari berbagai sumber tentang permainan mini voli, *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan gerak dasar.

Pada BAB III menjelaskan tentang metode penelitian, penentuan populasi, penentuan sampel dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan.

BAB IV bertujuan menjawab dari hasil perumusan masalah yang telah di buat, gambaran peningkatan *Physical Self Concept* (PSC) dan keterampilan bermain siswa.

BAB V ini menyajikan kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah di bahas pada BAB I, sekaligus peneliti mengajukan saran dan masukan kepada pihak-pihak terkait.